

Perbedaan Jenjang Pendidikan dengan Kemampuan Mengajar, Perilaku Kepemimpinan dan Kontribusi Guru SD terhadap Pembaharuan Pendidikan di Sekolah

Madyo Ekosusilo

Abstract: This study investigated the difference in teachers' education level and teaching competence, leadership behaviour and their contribution to education reform. The data were collected through a questionnaire, self-assessment and a leadership checklist, and were then analyzed using multiple analyses of variance. The findings reveal that there is no difference in teaching competence among elementary school teachers graduating from Senior High School (SLTA), Program D-2 and S-1 Program. The leadership behavior of the S-1 graduates is better than that of the SLTA and D-2 graduates; and the leadership behaviour of the SLTA graduates is better than that of the D-2 graduates.

Kata kunci: jenjang pendidikan, kemampuan mengajar, perilaku kepemimpinan, pembaharuan pendidikan.

Upaya meningkatkan jenjang pendidikan guru Sekolah Dasar (SD) melalui program penyetaraan Diploma 2 yang diselenggarakan oleh Universitas Terbuka dan jenjang Sarjana (S-1) yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi Negeri ataupun Swasta pantas disambut baik. Hal ini merupakan suatu bentuk pendidikan dalam jabatan yang sangat bermanfaat bagi pe-

Madyo Ekosusilo adalah dosen Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah dipekerjakan pada FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.

ningkatkan profesionalisme guru, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas lembaga tempat ia bekerja.

Dimensi lain yang diharapkan dari peningkatan jenjang pendidikan guru SD dari jenjang pendidikan menengah ke jenjang pendidikan tinggi adalah kontribusinya terhadap perubahan di SD sekaligus dapat menunjang keberhasilan pendidikan di SD. Sebagaimana dikemukakan oleh Sutisna (1989), guru (tidak hanya kepala sekolah) juga berperan dalam kepemimpinan dan administrasi sekolah. Meskipun program dan kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah tersebut sangat tepat dan strategis, kenyataannya di lapangan masih perlu diuji. Sering dikemukakan oleh para pakar, di antaranya Tilaar (1992), pendidikan di negara-negara berkembang lebih mementingkan kuantitas daripada kualitas. Bahkan secara sinis dikatakan bahwa pendidikan, khususnya pendidikan tinggi di negara berkembang (termasuk Indonesia), lebih merupakan *diploma mill*. Jika ini benar, maka program pendidikan tinggi bagi para guru SD yang diselenggarakan selama ini tentu tidak banyak diharapkan.

Upaya peningkatan jenjang pendidikan guru SD, khususnya program penyetaraan Diploma 2, merupakan sarana terbesar dibanding program pengadaan ataupun studi mandiri. Pelaksanaannya hampir tidak berbeda dengan penataran-penataran guru yang selama ini dilakukan. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa keikutsertaan guru dalam program penyetaraan lebih didorong oleh tuntutan dan kewajiban daripada kesadaran dari dalam. Intensitas pertemuan dan pembelajaran di daerah tertentu kurang sesuai dengan yang diharapkan, ditambah lagi dengan adanya kemudahan dalam evaluasi dan kelulusan. Jika demikian program peningkatan jenjang pendidikan bagi guru SD tidak ada bedanya dengan penataran. Padahal temuan penelitian Purwendarti (1994) menyatakan bahwa upaya pembinaan profesional guru dan pembaharuan pengajaran melalui penataran tidak nampak keefektifannya. Jika kondisi demikian benar-benar terjadi, tentu bertentangan dengan semangat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Konsep teoretik yang diyakini bahwa peningkatan pendidikan akan meningkatkan kemampuan guru SD perlu diuji di lapangan melalui penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji signifikansi hubungan antara jenjang pendidikan dan kemampuan mengajar, perilaku kepemimpinan dan kontribusinya terhadap pembaharuan bagi guru SD. Melalui penelitian ini juga ingin diuji signifikansi perbedaan kemampuan mengajar, perilaku

kepemimpinan, dan kontribusinya terhadap pembaharuan pendidikan di sekolah antara guru SD yang berpendidikan Sarjana, Diploma 2 atau Sarjana Muda dan SPG/SLTA. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan mengajar, kepemimpinan, dan kontribusi guru SD terhadap pembaharuan pendidikan di sekolah. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dipakai untuk menilai atau mempertimbangkan kembali kebijakan peningkatan jenjang pendidikan bagi guru SD, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan mengajar, perilaku kepemimpinan, dan kontribusinya terhadap pembaharuan pendidikan di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan rancangan *expost facto*. Populasi penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Sukoharjo, yang meliputi 94 sekolah. Jumlah guru seluruhnya ada 781 orang terdiri atas 39 orang berpendidikan Sarjana, 189 orang berpendidikan Diploma/Sarjana Muda, dan 553 orang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SGA, SPG, KPG, SGO, PGA). Sampel diambil dengan menggunakan teknik rambang berstrata. Besarnya sampel ditetapkan 18,05% dari populasi (Singarimbun & Efendi, 1988). Jumlah sampel terambil adalah 55 orang berpendidikan SLTA, 47 orang berpendidikan Diploma/Sarjana Muda, dan 39 orang berpendidikan Sarjana.

Data dikumpulkan dengan tiga instrumen. Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang jenjang pendidikan guru SD dan kontribusi guru terhadap pembaharuan pendidikan. Evaluasi diri (*self assessment*) digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan mengajar. Daftar cek kepemimpinan (*leadership checklist*) digunakan untuk mengumpulkan data tentang kepemimpinan guru.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik analisis varian ganda (*multiple analyses of variance*). Analisis dilakukan dengan komputer melalui paket program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS).

HASIL

Persentase terbesar kemampuan mengajar guru, baik yang berpendidikan tingkat Sarjana, Diploma 2/Sarjana Muda maupun SPG/SLTA berada pada kategori cukup baik. Sedang dari hasil analisis dengan komputer

menghasilkan rerata dan deviasi standar variabel ini sebagai berikut: pada guru berpendidikan Sarjana, nilai reratanya = 67,282 dan deviasi standar = 9,987; pada guru berpendidikan jenjang Diploma/Sarjana Muda nilai reratanya = 65,108 dan deviasi standarnya = 8,265; pada guru lulusan SLTA nilai reratanya = 65,038 dan deviasi standar = 8,293.

Pada variabel perilaku kepemimpinan guru diperoleh data bahwa sebagian besar guru memiliki perilaku kepemimpinan yang baik dan sangat baik (efektif). Bahkan tidak satupun guru yang memiliki perilaku kepemimpinan kurang baik apalagi tidak baik. Dari frekuensi di atas diperoleh nilai rerata untuk jenjang Sarjana = 62,796, untuk jenjang Diploma/Sarjana Muda = 58,072, dan untuk jenjang SPG/SLTA = 59,182. Deviasi standarnya untuk Sarjana = 6,093, untuk Diploma/Sarjana Muda = 7,107, dan untuk jenjang pendidikan SPG/SITA = 5,545.

Mengenai kontribusi guru terhadap pembaharuan pendidikan di sekolah, diperoleh gambaran bahwa guru memiliki kontribusi terhadap pembaharuan *cukup baik* yaitu mencapai 51%, sedangkan yang tergolong *baik* mencapai 35%. Kecuali itu diperoleh juga bahwa tidak terdapat guru yang tidak memberikan kontribusi sama sekali terhadap pembaharuan pendidikan di sekolah. Sementara itu nilai rerata untuk Sarjana adalah 52,692, Diploma/Sarjana Muda = 49,277 dan untuk SPG/SLTA = 46,0128. Sedangkan deviasi standarnya untuk Sarjana adalah 9,300, untuk Diploma/Sarjana Muda = 7,216, dan untuk SPG/SLTA = 6,873.

Analisis data menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang meyakinkan dalam kemampuan mengajar, antara guru yang berpendidikan sarjana, Diploma/Sarjana Muda dan SPG/SLTA. Pada variabel perilaku kepemimpinan, terdapat perbedaan yang meyakinkan antara guru yang berpendidikan Sarjana, Diploma/Sarjana Muda dan SPG/SLTP dalam perilaku kepemimpinan. Pada variabel kontribusi terhadap pembaharuan pendidikan di sekolah, terdapat perbedaan yang sangat meyakinkan antara guru yang berpendidikan Sarjana, Diploma/Sarjana Muda dan SPG/SLTA dalam memberikan kontribusi terhadap pembaharuan pendidikan di sekolah.

Pada variabel kepemimpinan, pendidikan Sarjana menempati posisi tertinggi dengan nilai rerata 62,7962, jenjang pendidikan SPG/SLTA menempati urutan kedua dengan nilai rerata 59,1818, sedangkan jenjang pendidikan Diploma 2/Sarjana Muda di urutan ketiga dengan nilai rerata 58,872. Pada variabel kontribusi terhadap pembaharuan, jenjang pendidikan Sarjana memiliki kontribusi paling besar dengan nilai rerata 52,6923,

jenjang pendidikan Diploma/Sarjana Muda menempati urutan kedua dengan nilai rerata 49,2766, sedangkan jenjang pendidikan SPG/SLTA mempunyai kontribusi paling kecil dengan angka rerata = 46,0182. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara guru yang berpendidikan Sarjana, Diploma/Sarjana Muda, dan SPG/SLTA, dalam hal kemampuan mengajar, perilaku kepemimpinan dan kontribusinya terhadap pembaharuan pendidikan di sekolah.

PEMBAHASAN

Secara teoretik jenjang pendidikan guru memiliki hubungan yang positif dengan kemampuan mengajarnya (Houston dkk., 1990; Bhus, 1987; Jones, 1987; McNergney & Carrier, 1981; Tilaar, 1993). Ini berarti sejalan dengan asumsi yang mendasari penelitian ini bahwa guru dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki kemampuan mengajar yang lebih tinggi pula. Namun dalam penelitian terbukti bahwa tidak ada perbedaan kemampuan mengajar guru SD dilihat dari jenjang pendidikannya.

Kemungkinan sebab ketidaksetaraan antara teori dengan hasil penelitian ini antara lain adalah bahwa guru yang diprioritaskan untuk mengikuti D-2 adalah mereka yang usianya di bawah 45 tahun; begitu juga guru-guru yang melanjutkan studi ke tingkat Sarjana pada umumnya masih berusia muda. Dengan demikian bukan tidak mungkin di satu pihak guru memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tetapi pengalaman kerjanya pendek, sedangkan di pihak lain jenjang pendidikannya rendah tetapi pengalaman mengajarnya lebih lama, akhirnya menghasilkan nilai kumulatif kemampuan yang relatif seimbang.

Dari hasil penelitian diketemukan bahwa guru yang berpendidikan Sarjana memiliki perilaku kepemimpinan lebih baik dibandingkan dengan guru yang berpendidikan D-2/Sarjana Muda, dan SLTA. Sedangkan yang berpendidikan D-2/Sarjana Muda memiliki skor perilaku kepemimpinan lebih rendah jika dibandingkan dengan guru lulusan SLTA. Ornstein (1978), Sergiovanni dan Elliott (1982), dan Sutisna (1989), menegaskan bahwa semakin tinggi pendidikan guru, semestinya semakin baik (efektif) perilaku kepemimpinannya. Dengan demikian hasil penelitian ini sebagian sesuai dengan landasan teori, dan sebagian lagi tidak. Sebagaimana telah disebutkan di atas, guru yang wajib mengikuti program penyetaraan D-2 atau studi lanjut ke S-1 adalah guru yang masih muda, sedangkan yang usianya

45 ke atas tidak diwajibkan. Barangkali hal ini mempengaruhi tingginya keefektifan perilaku kepemimpinan.

Hasil penelitian mengenai kontribusi jenjang pendidikan terhadap pembaharuan pendidikan di sekolah didukung oleh data di lapangan yaitu semakin tinggi jenjang pendidikan guru, semakin tinggi pula kontribusinya terhadap pembaharuan pendidikan di sekolah. Berarti hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa guru memiliki peranan penting dalam pembaharuan sekolah (Tilaar, 1993; Joni, 1992; Ibrahim, 1988; Sergiovanni & Elliott, 1975; Neagley & Evans, 1980; dan Fullan, 1993).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tidak ada perbedaan yang meyakinkan dalam kemampuan mengajar, antara guru yang berpendidikan Sarjana, Diploma/Sarjana Muda dan SPG/SLTA. Pada variabel perilaku kepemimpinan, terdapat perbedaan yang meyakinkan antara guru yang berpendidikan Sarjana, Diploma/Sarjana Muda dan SPG/SLTP dalam perilaku kepemimpinan. Pada variabel kontribusi terhadap pembaharuan pendidikan di sekolah, terdapat perbedaan yang sangat meyakinkan antara guru yang berpendidikan Sarjana, Diploma/Sarjana Muda dan SPG/SLTA dalam memberikan kontribusi terhadap pembaharuan pendidikan di sekolah.

Saran

Para guru SD hendaknya memiliki pandangan bahwa bagaimanapun upaya formal dilakukan untuk meningkatkan jenjang pendidikan mereka, pada akhirnya kembali tergantung motivasi dan kesungguhan mereka. Dengan demikian, disarankan guru sekolah dasar memiliki komitmen, kemandirian dan kerja keras untuk senantiasa mengembangkan kemampuan profesionalnya.

Para Kepala Sekolah Dasar perlu menyadari bahwa meskipun pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman guru meningkat, tanpa didukung oleh iklim sekolah yang positif maka guru pun tidak akan dapat atau terdorong untuk berbuat banyak dalam kerja-kerja profesionalnya atau pun bagi pengembangan lembaganya. Kepala Sekolah hendaknya mengembangkan sikap terbuka dan menghargai ide serta prakarsa para guru.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) khususnya yang berkaitan dengan peningkatan jenjang pendidikan guru hendaknya dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mempertinggi standar evaluasi. LPTK hendaknya tidak mudah meluluskan mahasiswa yang memang belum atau tidak layak diluluskan. Dengan demikian peningkatan jenjang pendidikan guru benar-benar menghasilkan peningkatan kompetensi.

Para peneliti yang tertarik dengan persoalan ini kiranya dapat mempertajam atau memperluas cakupan, dengan memasukkan variabel-variabel terkait lain, di antaranya pengalaman kerja, iklim sekolah, motivasi dan kepuasan kerja, kelengkapan sarana dan prasarana dalam kaitannya dengan kemampuan mengajar, perilaku kepemimpinan, dan kontribusi guru terhadap pembaharuan pendidikan di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Fullan, M.G. 1993. *The New Meaning of Educational Change*. London: Cassel Education Ltd.
- Houston, W.R., Huberman, M. & Sikula, J. 1990. *Handbook of Research on Teacher Education*. New York: McMillan Publishing Company.
- Ibrahim. 1988. *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: PPLPTK Depdikbud.
- Joni, T.R. 1992. *Pokok-pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*. Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan Dirjen Dikti Depdikbud.
- McNergney, R.F. & Carrier, C.A. 1981. *Teacher Development*. New York: McMillan Publishing Company Inc.
- Neagley, R.L. & Evans, N.D. 1980 *Handbook for Effective Supervision of Instruction*. Englewoods Cliff N.J.: Prentice Hall, Inc.
- Ornstein, A.C. 1978. *Advanced Statistics SPSS/PC + for the IBM/PC/XT/AT*. Chicago, Illionis: SPSS Inc.
- Purwendarti. 1994. *Perilaku Mengajar Guru SD dalam Pengajaran IPS di Kotamadya Malang*. Tesis tidak dipublikasikan. PPS IKIP MALANG.
- Sergiovanni, T.J. & Elliott, D.L. 1982. *Educational and Organizational Leadership in Elementary School*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Singarimbun, M. & Effendi, S. 1988. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sutisna, O. 1989. *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoretis untuk Praktik Profesional*. Bandung: Angkasa.
- Tilaar, H.A.R. 1992. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.